

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terkait dengan penelitian tentang *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Rasulullah dan kemandirian belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD N Mranggen 1 Srumbung Magelang”*, ada beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti, diantaranya:

Penelitian Prasthya Nor Aini dan dan Abdullah Taman (2012) yang berjudul *“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul tahun ajaran 2010/2011. Letak perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada materi pelajaran dan variabel lingkungan belajar siswa. Pada penelitian tersebut membahas pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Demikian juga penelitian Gigih Mulpratangga (2011) dengan judul *“Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosar ”*. Hasil Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 2 Rejosari tahun ajaran 2010/2011. Letak perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada variabel perhatian orang tua. Pada penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan persamaannya adalah mengkaji tentang pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar terhadap siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Zesica Devi (2014) dengan judul "*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Islam Purbolinggo*". Dalam skripsi ini penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Letak perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada dua variabel disiplin belajar dan motivasi berprestasi. Dalam penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Letak persamaannya yaitu tentang pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa.

B. Kerangka Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Secara umum “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melihat proses kognitif” (Syah, 1999: 130). Sependapat dengan hal tersebut belajar dapat diartikan sebagai “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya” (Usman dan Setiawati, 1993: 04).

Selain itu belajar merupakan “suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap” (Abdurrahman, 2003: 28). Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya.

Dalam hal ini “proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan” (Winkel 1997: 168). Hal ini menjelaskan bahwa cara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dialami siswa salah satunya adalah dengan melihat prestasi belajar siswa tersebut.

Prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” (Poerwanto, 2007: 84). Selanjutnya menurut Poerwodarminto dalam Ratnawati (1996: 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah ‘hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang’. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia (2000: 71) berpendapat bahwa:

Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.

Penjelasan dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa prestasi adalah hasil dari proses belajar siswa, yang berupa hasil kecakapan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan sesuai dengan bidang akademiknya, dan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan yang diikuti dengan rasa puas bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam (Syah 1999: 130):

1) Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa). Faktor yang berasal

Dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni: aspek *fisiologi* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologi* (yang

bersifat rohani).

a) Aspek fisiologi

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis

Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; (5) motivasi siswa.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal siswa juga terdiri dari dua macam, yaitu :

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administratif, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan *nonsosial* ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-

faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut, di samping factor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah di paparkan dimuka,

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan (Slameto 1995:54).

1) Faktor-faktor *intern*

- a) Faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi, terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor-faktor *ekstern*

- a) Faktor keluarga, yang terdiri dari beberapa hal yaitu, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana masing-masing faktor terdiri dari beberapa aspek tertentu. Kedua faktor ini memiliki besar pengaruh yang sama dan tidak dapat diabaikan salah satunya. Oleh sebab itu pihak-pihak yang berperan dalam rangkaian ini (siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat) harus mampu saling bekerja sama untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia” (Slameto, 1995: 102). Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan Sagian dalam Susila (2010: 5) menyatakan ‘persepsi dapat dipahami dengan melihat sebagai suatu proses melalui

di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan makna tertentu pada lingkungannya'. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Persepsi juga merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif.

Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir dan pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama antara satu sama lain, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses bagaimana seseorang mengatur dan mengolah hasil dari kesan-kesan sensorik mereka, untuk menciptakan gambaran-gambaran tertentu yang memiliki arti yang berbeda pada setiap peserta didik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Vincent (1997: 35) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu antara lain:

- 1) Pengalaman masa lalu (terdahulu), dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
- 2) Keinginan, dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
- 3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Sagian dalam Susila (2010: 6) secara umum ada tiga, yaitu:

- 1) Dari orang yang bersangkutan itu sendiri.

Seseorang berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya. Ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut mempengaruhi seperti, sikap, motif, kepentingan, minta, pengalaman, dan harapan.

- 2) Sasaran persepsi tersebut.

Sasaran persepsi bisa berupa orang, benda atau peristiwa, dan sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

- 3) Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi dimana suatu rangkaian persepsi timbul perlu mendapatkan perhatian, situasi ini merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan persepsi.

Pemembuat skala persepsi dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dari teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang mengambil teori dari Vincent dan Sagian, yang terdiri

dari pengalaman terdahulu, keinginan, pengalaman dari teman-teman, dari yang bersangkutan dan dari sasaran yang akan dipersepsi.

3. Metode Mengajar Rasulullah

a. Pengertian Metode Mengajar Rasulullah

Djamarah dan Zain dalam widayanti (2006: 7) menjelaskan metode adalah 'suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan'. Dalam kegiatan guru memerlukan metode yang penggunaannya bisa divariasikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sependapat dengan Surakhmad (2002: 148) metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari proses suatu pengajaran, atau sebagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran di berikan kepada siswa-siswa di sekolah.

Depatemen Agama (2002: 88) menjelaskan metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Karena penyampaian itu berlangsung berlangsung dalam interaksi edukatif, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk berhubungan dengan siswanya saat proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar Rasulullah adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pengajaran di kelas oleh guru dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah sehingga

mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dengan optimal, penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan konteks belajar dan tujuan yang akan dicapai. Metode mengajar merupakan cara untuk melakukan aktivitas yang sistematis dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

b. Macam-Macam Metode Mengajar Rasulullah

Syahlub (2003: 129) menjelaskan bahwa terdapat 20 metode mengajar Rasulullah yaitu antara lain:

1) Mengkondisikan kesiapan belajar peserta didik

Tidak ada seorang pun yang menyangkal adanya unsur *keapatisan* murid terhadap guru, itu disebabkan beberapa hal. Diantaranya yaitu kendala bagi seorang murid dalam hal menyerap ilmu, atau adanya kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Kepasrahan dan keseriusan murid terhadap gurunya pada proses belajar mengajar merupakan faktor yang vital untuk menyerap dan memahami ilmu dengan cara yang benar. Oleh karena itu guru juga harus melihat kondisi muridnya serta menggunakan berbagai metodologi untuk menarik perhatian murid. Dalam hal ini terdapat 3 metode antara lain:

a) Istinshat (Metode Perintah)

Istinshat adalah menyuruh anak murid untuk diam dan mendengarkan (perkataan guru). Pada umumnya metode ini digunakan oleh guru sebelum memulai pelajaran, atau ketika tidak ada metode lain selain ini.

b) Nida' (Metode Panggilan)

Nida' adalah sebuah metode dengan cara memanggil murid (sebelum ia memulai pelajaran, dan kadang di sela-sela pelajaran). Metode ini banyak digunakan oleh guru.

c) Anjuran Untuk Diam dan Mendengarkan (Metode Tidak Langsung).

Metode ini sangat baik untuk menarik jiwa murid dan mendorongnya untuk mendengarkan, karena pada umumnya jiwa manusia itu cenderung apatis terhadap hal yang bersifat “wajib”. Baik sekali bila seorang guru mau mencoba menerapkan metode ini, agar murid tertarik dan mau menerima pelajaran dengan jiwa yang semangat serta tertantang.

2) Memanfaatkan Media Audio Visual

Metode “pengucapan” atau dengan cara menjelaskan materi pelajaran merupakan media penghubung yang kuat antara guru dan murid, artinya bahwa suara guru adalah media paling ampuh di antara media-media lainnya.

Di sini saya akan menjelaskan sebagian dari manfaat media audio visual yang sangat membantu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran dan pendidikan dengan sebaik-baiknya, seperti yang diambil dari sunnah Nabi saw. Dalam pemanfaatan media audio yang harus diperhatikan antara lain:

a) Gaya bicara (enak-jelas)

Menjabarkan metode peajaran dengan gaya bicara yang sangat cepat membuat murid sudah memahami dan tidak bisa mengambil manfaat dari masalah yang disampaikan oleh guru. Metode seperti itu tanpa sadar banyak dilakukan oleh seorang guru, karenanya guru harus memperhatikan hal ini. Sebaliknya metode penyampaian dengan sangat perlahan justru menerlenakan murid, menimbulkan rasa bosan dan kantuk.

Metode penyampaian materi pelajaran yang paling baik yaitu dengan memetakan kata, sehingga antara kata satu dengan kata lainnya terpisah dan tidak sulit dipahami oleh murid. Begitulah, metode penyampaian yang terbaik adalah yang sedang-sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

b) Pembicaraan yang tidak tasyadduq

Tasyadduq yaitu berbicara dengan panjang lebar, tanpa hati-hati dan tidak terkendali. Ada yang mengatakan bahwa tasyadduq adalah berbicara yang berlebihan sehingga merepotkan syadq. *Syadq* yaitu sudut mulut.

Terlalu banyak bicara serta berlebihan dalam mengeluarkan kata-kata adalah sesuatu yang tidak disukai oleh syara' dan tidak diterima akal, karena hal itu terkesan membanggakan diri sendiri dan merendahkan yang lainnya karena menurutnya mereka lebih sedikit kefasihannya dan memahirannya dibanding dirinya.

c) Suara yang keras

Mengeraskan suara (yang berkaitan dengan ilmu) adalah diperbolehkan, seperti sabda Nabi saw, (lalu beliau berteriak dengan suara yang keras). Konklusi selengkapanya adalah bahwa mengeraskan suara boleh dilakukan bila benar-benar diperlukan, terlebih jika orang tersebut (yang dipanggil) jauh, atau ketika banyak sekali kumpulan manusia.

Hal tersebut di atas, akan sangat baik jika diiringi dengan memberikan nasehat. Seperti halnya hadits Jabir ra., "Suatu kali ketika Nabi saw memberi khutbah dan

berbicara tentang hari kiamat, beliau berkata dengan sangat berapi-api dan mengeraskan suaranya”. (HR. Muslim).

Di atas telah dijelaskan tentang manfaat mengeraskan suara, ketika sedang mengajar serta menjelaskan masalah-masalah yang sangat penting, demi untuk menarik perhatian para pendengar (murid). Dengan suara keras diharapkan agar murid sangat terkesan dan suli melupakan pesan-pesan ilmu yang telah disampaikan.

d) Penjelasan yang tidak terputus (kontinual).

Adakalanya seorang murid mengikuti alur penjelasan gurunya supaya ia mendapatkan titik terang yang jelas, atau meminta kembali penjelasan yang telah lewat. Di sini guru punya pilihan, boleh saja ia mengabulkan permintaan murid atau ia menolaknya.

e) Diam sejenak disela-sela penyampaian materi

Berhenti sejenak atau diam di tengah-tengah penjelasan materi pelajaran mempunyai beberapa manfaat. Diantaranya yaitu:

- (1) Menarik perhatian murid. Artinya, jika seorang guru berbicara tentang suatu pembahasan, kemudian tiba-tiba ia diam, jelas hal itu menarik perhatian bagi murid.

- (2) Bentuk toleransi guru dan sejenak beristirahat.
- (3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun pikirannya (konsentrasi), sehingga mampu memusatkan perhatian tanpa memikirkan yang lain.

Sedangkan dalam pemanfaatan media visual yaitu di antaranya adalah:

a) Selalu memfungsikan media visual

Pemanfaatan media visual adalah sangat berguna bagi guru dan murid. Ketiga pemakaian media visual sedang berlangsung seorang guru bisa terus mengawasi anak muridnya, mengingatkan murid yang lupa, membangunkan murid yang tidur dan mencegah murid yang sering bermain.

Sudah sepantasnyalah seorang guru membagi atensinya kepada anak muridnya, sehingga ia benar-benar yakin, bahwa mereka semua dapat merekam pembicaraannya serta tidak melupakan anak muridnya ketika sedang memberi penjelasan.

Ada sebagian guru yang memfungsikan visualisasinya pada waktu tertentu saja, Seorang guru tidak dapat memantau anak muridnya dengan ketat. Kemudian ia juga harus memberi kesempatan kepada anak muridnya untuk diam dan mendengarkan. Posisi

guru disunnahkan berada lebih atas dari pada muridnya, meskipun hanya berbeda tipis. Hal ini diupayakan agar menghasilkan sebuah tuntutan yang baik dan setiap murid dapat mengikuti tuntunan gurunya tanpa sangat berdekatan dengan murid disampingnya.

Sedangkan jika seorang murid selalu bisa melihat dan memperhatikan gurunya, tentunya akan menghasilkan suatu kepehaman yang kuat dalam belajar, karena partisipasi media audio dan visual sangatlah kuat (dalam hal penyerapan) daripada menggunakan satu media saja.

b) Ekspresi Wajah

Metode ini bisa sebagai ekspresi atas ketidaksenangan ataupun juga kerelaan dari ucapan dan tindakan tertentu. Metode ini sangat berguna bagi sekelompok orang tertentu, karena mereka dapat menggunakan pandangan yang tajam sebagai ekspresi dari pencegahan dan pelarangan, atau juga dengan menggunakan senyuman dan wajah yang ceria, seperti ketika engkau mengucapkan, “Bagus! Bagus sekali!”, yaitu sebagai ekspresi dari kerelaan dan kepuasan.

3) Praktek

Tidak diragukan lagi bahwa menjelaskan materi pelajaran dengan cara penyampaian, merupakan media yang baik (dalam proses belajar mengajar), akan tetapi media ini akan lebih efektif bila diiringi dengan media yang lain yaitu metode praktek. Penggabungan antara metode teori dan praktek, jika dilakukan bersama dalam suatu pengajaran, maka hal itu merupakan faktor yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan di benak anak murid, sangat berkesan dan tidak cepat lupa. Metode praktek ada yang dari sisi guru dan ada dari sisi murid. Artinya ada yang harus dilakukan oleh guru dan dilakukan oleh murid.

4) Menyajikan Pelajaran Secara Proporsional

Akal dan kemampuan (*skill*) per individu dengan individu lainnya maupun komunitas dengan komunitas lainnya terdapat perbedaan. Hal itu merupakan sesuatu yang riil, sebagai bukti bisa kita lihat anak murid dalam satu kelas terjadi perbedaan kecepatan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari guru atau pun dalam hal kepahaman (daya tangkap).

Dalam hal ini seorang guru punya andil dan tanggung jawab yang besar untuk menjabarkan suatu masalah menjadi jelas, bisa dipahami dan sesuai dengan daya tangkap

(kemampuan) murid, sehingga mereka tidak menjadi bingung dan tidak sulit lagi dalam memahami suatu ilmu.

5) Dialog dan Rasionalisasi

Seperti halnya akal dan kemampuan manusia yang berbeda kadar pemahaman dan cepatnya merespon, berbeda pula kadar kerelaan mereka terhadap perintah Allah dan larangannya. Ada di antara mereka yang tidak puas dengan dalil, kecuali setelah jelas hikmah dari penyari'atan tersebut, ada pula mereka yang merasa cukup dan puas dengan dalil itu.

Pada umumnya begitu pula yang terjadi pada murid, di antara mereka ada yang tidak puas dengan sebagian kaidah-kaidah dan asas-asas yang telah diistilahkan oleh ulama', kecuali jika telah jelas hikmahnya. Ada juga di antara mereka yang tidak bisa mencapai kepehaman yang sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya disimpulkan. Hal seperti itu bisa dijelaskan dengan cara dialog dan rasionalisasi. Manfaat penerapan dialog bertujuan “untuk mengarahkan pola pikir pada suatu pokok permasalahan sehingga permasalahan menjadi jelas” (An Nahlawi, 1995: 212).

6) Bercerita

Cerita, mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menarik simpati murid serta mengaktifkan seluruh perasaannya kepada guru (sang pencerita). Ini terjadi karena sebuah cerita pada dasarnya disenangi oleh manusia, demi untuk mengingat kembali kabar-kabar masa lalu, beberapa kejadian, keganjilan dan lain-lain.

Manfaatnya adalah bahwa bercerita (kepada murid) merupakan sesuatu yang menarik dan tidak mudah dilupakan, oleh karena itulah, Al-Quran benar-benar memperhatikan penuturan cerita-cerita, demi untuk menghibur diri, memantapkan maksud, mengambil pelajaran, mengetahui kabar-kabar masa lalu serta menghafalkan kejadian-kejadian dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam Al-Quran penuturan suatu cerita bukanlah hanya untuk menghibur diri saja, akan tetapi untuk direnungkan baik dalam masalah-masalah tauhid maupun hukum-hukum Allah SWT yang tidak bisa diganggu gugat.

7) Perumpamaan

Seorang guru membutuhkan suatu media untuk memecahkan masalah yang sulit serta menjelaskan suatu pembahasan yang rumit. Artinya jika seorang guru memberikan pengetahuan yang sulit bagi muridnya, maka ia

juga butuh media lain yang dapat membantu memecahkan masalah itu, sehingga seorang murid dapat mempelajari dengan gampang dan mudah masalah yang sulit itu. Perumpamaan adalah bentuk penganalogian dan sejenisnya yang berguna sebagai penggambaran dan penjelasan.

Manfaat lainnya “perumpamaan dapat memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep. Untuk memahami suatu makna perkara, manusia itu cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara yang konkret” (An-Nahlawi, 1995: 254).

8) Antusiasme

Sikap semangat merupakan suatu metode yang dapat memacu kemauan, dan mencerdaskan diri, karena memang jiwa manusia itu pada dasarnya senang mencari hal-hal yang baru. Semangat guru memotivasi seorang murid menjadi antusias dan sangat senang untuk mengetahui hal-hal yang ia inginkan.

9) Gerak dan Gaya Tubuh

Seorang guru tidak boleh menafikan hal ini, yaitu gerak tangan ataupun kepala ketika ia sedang mengajar (karena hal itu memang terjadi pada orang yang sedang berbicara, apapun yang dibicarakannya). Menggerakkan anggota tubuh tersebut sesungguhnya merupakan suatu

bentuk pengajaran yang baik karena jika seorang murid memperhatikan gerak-diam seorang guru, maka hal itu adalah cerminan dari penghayatan yang bicarakan. Artinya, seluruh pembicaraan guru berpengaruh pada gerak tangan dan kepala.

10) Sketsa dan Gambar

Guru membutuhkan media pembantu yang dapat membantunya menyampaikan pengetahuan kepada murid dengan bentuk yang lebih baik dan lebih mudah, diantaranya yaitu dengan papan tulis yang berfungsi lebih menguatkan penjelasan yaitu dengan menulis atau menggambar di papan tulis.

Selain itu, seorang guru yang menjelaskan suatu ilmu disertai dengan tulisan di atas papantulis, dengan seorang guru yang hanya menyampaikan ilmu dengan lisan saja. Pasti yang pertama lebih jelas dan cepat dipahami dan hal ini tidak membutuhkan argumen untuk menguatkannya.

Empat belas abad yang lalu, Nabi saw telah mengajarkan di sebagian hadits dan menguatkan penjelasannya dengan sketsa atau gambar, karena hal itu lebih memahamkan dan cepat diingat.

11) Argumentasi

Seorang murid kadang mempunyai masalah yang buntu, membingungkan serta tidak ditemukan pemecahannya

atau jalan keluarnya, sehingga meminta guru untuk menjelaskan apa yang menjadi problemnya. Di antara solusinya yaitu dengan metode argumentatif yaitu dengan menjelaskan sebab dan alasan terjadinya masalah ataupun suatu hukum.

Argumentasi dapat menyelesaikan beberapa masalah yang sulit, serta memenangkan jiwa. Fungsi yang lain yaitu dapat memberi kesan yang dalam di hati dan sulit untuk dilupakan, karena mengingat sesuatu yang lebih diketahui alasannya adalah lebih mudah, dibanding orang yang tidak mengetahui sebab dan alasannya.

12) Memancing Kreatifitas Berfikir Siswa

Seorang guru yang tidak langsung menguraikan jawaban kepada murid dapat menjadi media yang berguna untuk mengaktifkan akal serta mendorong mereka untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri. Metode ini juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat menajamkan pemikiran serta mendorong mereka untuk berusaha keras mencari jawabannya (tapi semua ini tidak lepas dari pengawasan guru).

Penjelasan tentang metode ini yaitu, seorang guru menyodorkan suatu masalah tertentu, kemudian ia hanya memberi gambaran solusinya dan lantas ia tidak memberikan

jawaban akhir bagimereka. Masalah yang disodorkan kepada murid kadang harus dijawab, dan kadang tidak harus dijawab, karen memang tujuanny hanya sekedar ingin mengaktifkan pikiran mereka serta menajamkannya.

13) Pengulangan

Rasulullah dahulu menggunakan metode ini yaitu “dengan cara mengulang-ulang ucapannya kepada para sahabat untuk menekankan dan memperingatkan mereka akan pentingnya materi yang beliau sampaikan, di samping agar mereka lebih bisa memahami dan menerima penjelasan dengan mantap” (Fattah, 2015: 249). Selain itu dalam metode pengulangan ini, terdapat beberapa manfaat besar lainnya yaitu antara lain sebagai pengingat bagi orang yang lupa, murid yang ngantuk dan lain sebagainya.

Pengulangan cukup tiga kali dan pembahasan tentang itu telah banyak terurai dalam hadits-hadits Nabi saw. Ibnu Tin berkata, “Pengulangan tiga kali merupakan batas maksimal untuk dapat memberikan suatu penjelasan, dan jika terpaksa, boleh lebih dari tiga”. Pengulangan adakalanya pada kata-kata, adakalanya pada nama dan adakalanya tidak pada keduanya.

14) Pemetaan

Metode ini jarang digunakan oleh guru ketika sedang menyampaikan suatu materi pelajaran. Maksud metode ini adalah; Seorang guru yang menyampaikan materi pelajaran, kemudian ia membaginya ke beberapa bagian, fase, paragraf, nomor, atau mungkin titik, kemudian setelah itu baru disampaikan kepada murid.

Dalam metode ini ada beberapa keuntungan besar bagi murid, yaitu dapat menyatukan bagian-bagian tema, mudah menghapalnya serta cepat diserap. Hal tersebut adalah untuk mengantisipasi kelupaan. Artinya jika seorang murid lupa akan suatu keilmuan, kemudian disebutkan nomornya sekian, pembagiannya sekian, maka hal itu dapat mengembalikan ingatan murid.

Jika kita mempelajari kitab-kitab fiqih, di sana dapat kita lihat begitu banyak pengelompokan yaitu pengelompokan yang telah dibuat oleh ulama-ulama fiqih, misalnya tentang syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, rukun-rukun, larangan-larangan dsb. Setiap pembagian kelompok dalam hukum fiqih itu, tidaklah bertentangan dengan nash Rasulullah saw.

Hal itu dilakukan supaya murid bisa lebih mengerti dan agar materi-materi yang tercecer dapat terkumpul

sehingga hal itu membuat murid lebih gampang mengingatnya kembali.

15) Kuisisioner

Untuk menyampaikan ilmu terkadang Nabi saw. melontarkan kepada para sahabat tentang sesuatu yang sebenarnya telah beliau ketahui. Nabi melakukan hal tersebut yaitu “untuk merangsang kecerdasan mereka, mendorong mereka supaya menggunakan akal, serah menambah ilmu mereka melalui sebuah teka-teki yang dilakukan untuk menguji kadar ilmu mereka” (Fattah, 2015: 141).

Seorang guru perlu sekali beberapa media yang dapat menarik perhatian murid serta butuh juga beraneka ragam metode, sehingga murid tidak lagi terpancang dengan satu metode saja, lalu menjadi “kebiasaan” dan pada akhirnya guru tidak bisa lagi berbicara tentang manfaat dari ‘kebiasaan’ itu. Di antara media yang dapat menarik perhatian murid adalah menggunakan kuisisioner (pertanyaan), yaitu ketika membahas suatu materi sehingga hal itu dapat menarik perhatian murid dan dapat mendorongnya untuk mencari suatu kepastian (jawaban).

Seorang guru sebaiknya menyampaikan pertanyaan terlebih dahulu, supaya semua murid ikut berpartisipasi mencari jawaban itu, baru kemudian ia memberikan waktu

seperlunya kepada murid (kesempatan mencari jawaban), sebelum ia mendengar jawaban darinya. Hal demikian dilakukan karena perbedaan kecepatan daya tangkap murid berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sebagian mereka ada yang lebih cepat memahami dan mungkin sebagian yang lain tidak.

Oleh sebab itulah, suatu tindakan yang kurang tepat jika ada guru yang mengajukan suatu pertanyaan hanya kepada murid tertentu saja, berdasarkan urutan nama, atau menurut urutan kursi (lebih menekankan pada individu), karena cara seperti itu menyebabkan murid yang lain (yang tidak mendapat pertanyaan) tidak acuh dan tidak mempedulikan mencari jawabannya.

Dalam kondisi tertentu, boleh saja seorang guru tiba-tiba mengajukan pertanyaan kepada seorang murid dengan alasan ingin mengetahui keadaannya dan mengingatkannya dari kealpaan. Nabi saw sendiri pernah bertanya kepada seorang sahabat tentang bermacam masalah, kondisi tersebut terjadi karena memang Rasulullah saw hanya berduaan dengan sahabat itu, yaitu seperti yang terjadi pada sahabat Muadz ra.

16) Menguji Kemampuan Siswa

Menguji kemampuan secara kolektif mempunyai faedah yang besar untuk menumbuhkan kecakapan dan menguatkan keahaman mereka. Cara menggunakan metode ini, yaitu seorang guru terlebih dulu menyampaikan suatu masalah kepada mereka semua, kemudian memberikan sedikit kesempatan kepada mereka untuk mengingat kembali materi pelajaran, baru kemudian secara tidak langsung memberi jawaban kepada murid.

Menarik untuk direnungkan tentang model yang telah diajarkan Nabi saw adalah ternyata model itu telah memacu keintensifan para sahabat, memaksa mereka untuk berpikir mencari jawabannya serta membuat mereka penasaran untuk mengetahui apa jawaban yang benar dari Rasulullah saw, ketika mereka sudah tidak mampu lagi memecahkan persoalan itu.

Hal-hal penting yang juga harus diperhatikan oleh guru adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang akan disampaikan haruslah dapat memancing pemikiran serta menanamkan suatu pemahaman tertentu bagi murid.

Jika seorang guru dapat menggunakan metode ini dengan baik, tentu manfaatnya besar sekali. Untuk memperbesar manfaat harus dihindari bentuk-bentuk

pertanyaan terlalu sulit bagi murid serta tidak bertujuan merendahkan dan meremehkannya, tetapi harus dicari jenis pertanyaan yang mempermudah (lebih bisa dipahami) bagi murid.

17) Mendorong Kreatifitas Siswa

Bertanya merupakan suatu tindakan yang dapat menepis kealpaan dan praduga, sehingga ketika seorang guru menguraikan materi pelajaran, ia tidak boleh menjelaskan kecuali murid benar-benar telah paham atas materi itu. Bagaimana cara untuk mengetahui pemahaman murid? Yaitu mengujinya dengan sebuah pertanyaan (ketika suatu pembahasan telah sempurna), dan lebih baik lagi setelah murid lebih dulu mengajukan pertanyaan atas kesulitan-kesulitan mereka (kepada guru).

Dengan bertanya dapat menjelaskan ketidaktahuan anak murid, serta lebih dapat memastikan sebuah jawaban baginya (murid yang terlebih dulu bertanya). Sesuatu yang dapat menepis ketidaktahuan, seperti Sabda Rasulullah saw, “sesungguhnya obat IY adalah bertanya”.

Kata “IY” disini ada yang bermakna “kebingungan” dan “ketidak-mantapan”, ini yang terdapat dalam kitab Shahih dan ada yang bermakna (menurut lisan Arab) “ketidaktahuan”. Artinya bahwa ketidaktahuan adalah

penyakit dan obatnya adalah bertanya dan belajar. Jelaslah sudah, seorang guru harus mendorong anak muridnya untuk dapat mengajukan pertanyaan kepadanya. Seperti yang telah disabdakan oleh guru kita Muhammad saw.

Kemudian yang harus diperhatikan lagi, bahwa guru harus mengontrol pertanyaan yang muncul dari mereka, agar suatu pertanyaan menjadi bermanfaat dan tidak untuk melemahkan pemahaman, meremehkan orang lain, mengejek atau sikap negatif lainnya. Karena pertanyaan-pertanyaan negatif seperti ini, atau yang sejenisnya tidaklah memberi kemuliaan bagi pelakunya (penanya).

18) Memberikan Jawaban Lebih

Kadang banyak sekali pertanyaan-pertanyaan murid yang diajukan kepada guru, akan tetapi masih ada guru yang hanya memberi jawaban seperlunya saja, tidak lebih. Harusnya seorang guru tidak hanya memberi jawaban sekadarnya saja, tapi kadang ia juga harus menambah jawaban dari soal yang diajukan oleh seorang murid, serta menjelaskan korelasinya terhadap soal itu, apa lagi jika seorang murid kurang pengetahuannya.

19) Menjelaskan Jawaban Berulang

Seorang guru perlu menjelaskan ulang jawaban dari murid, yaitu setelah ia mengajukan pertanyaan kepadanya.

Hal itu dilakukan karena kadang murid tidak yakin atas jawabannya sendiri. Begitu juga murid-murid yang lain, mereka juga masih penasaran apakah jawaban dari temannya itu benar atau salah. Untuk itulah, seorang guru harus menjelaskan ulang jawaban dari murid, sehingga jawaban itu benar-benar lengkap dan murid-murid yang lain pun jadi mengerti mana jawaban yang benar dan mana jawaban yang salah.

Guru juga harus benar-benar jeli ketika meneliti jawaban murid, jangan lantas cepat menyalahkan jawaban seluruhnya, karena mungkin saja jawabannya ada yang benar. Ia juga harus menguatkan jawaban murid, jika ia memang benar. Meluruskan dan menjelaskan jika memang salah. Jika murid memang salah, sebaiknya guru memilih kata-kata yang halus ketika menyalahkan jawaban itu, jangan kata-kata yang kasar dan meremehkan, karena hal itu dapat membuat murid enggan menjawab pertanyaan guru karena ucapannya yang kasar.

20) Sportif dalam Menjawab

Allah SWT mencela orang-orang yang berbicara tanpa ilmu, tidak ada dalam kitab-Nya maupun dalam hadits Rasulullah saw. Hal itu karena orang yang berbicara tanpa

ilmu adalah menyesatkan dan tidak dapat memberi petunjuk, bisa merusak dan tidak bisa memperbaiki.

Jadi seorang guru yang berkata, “Aku tidak tahu” ataupun “Aku tidak mengerti” karena memang ia benar-benar tidak tahu, maka hal itu bukanlah aib, atau karena ilmunya kurang. Akan tetapi justru itu cermin dari kesempurnaan ilmunya. Ketika pada hari kiamat, Allah SWT bertanya kepada Rasul-Nya,

“(Ingatlah), hari di waktu Allah SWT mengumpulkan para Rasul, lalu Allah SWT bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?”

Para Rasul menjawab:

“Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya engkau yang mengetahui perkara yang ghaib”. (Al Maidah: 109)

Jadi, jika demikian, tidaklah malu dan tidaklah merupakan aib jika seorang guru berkata: “Aku tidak tahu”. Dalam kitab Adabnya Al-Mawardi berkata “Ketika tidak ada jalan untuk mencakup ilmu, maka tidak celakalah tidak mengetahui sebagiannya, dan ketika tidak mengetahui sebagian itu tidak celaka, maka tidak buruklah mengatakan kalimat “saya tidak tahu” atas sesuatu yang benar-benar tidak ia ketahui.

Sang guru, Muhammad saw, juga pernah mengatakan “aku tidak tahu” atas sesuatu yang tidak beliau ketahui,

sampai beliau mendapatkan wahyu, dan beliau pun tidak terpancing atas perkataan orang yang hasud dan orang munafik untuk tidak mengucapkan kata-kata itu.

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2005: 114) “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi”. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Menurut Hamzah (2007: 51) “Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri”. Maksud dari kecepatan sendiri adalah siswa memiliki tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri untuk menciptakan belajar yang berhasil. Semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan.

Tirtarahardja dan Sulo (2005: 50) menyatakan bahwa “Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri”. Dorongan dari internal individu memiliki kunci pokok dalam kegiatan belajar anak. Perolehan hasil belajar yang didapat anak, baik keterampilan maupun kompetensi tertentu akan mampu dicapai jika dialami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Selain potensi yang dimiliki sejak lahir, perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Menurut Ali dan Asrori (2005: 118), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar kemandirian.
- 4) Sistem pendidikan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau tercekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan ciri khusus dalam proses belajarnya. Ciri tersebut biasanya nampak dalam berbagai tindakan yang dilakukannya. Menurut Laird yang dikutip oleh Haris Mudjiman (2007 : 14) mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri tidak dependent.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.
- 3) Tidak mau didekte guru.
- 4) Umumnya tidak sabar untuk segera memanfaatkan hasil belajar.
- 5) Lebih senang dengan *problem-centered learning* daripada *content centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik).
- 8) Lebih menyukai collaborative learning.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu antara siswa dan guru.
- 10) Belajar harus dengan berbuat tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap.

Menurut Ali dan Asrori (2005:117), ciri-ciri kemandirian terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat Sadar Diri
Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut.
 - a) Cenderung mampu berpikir alternatif.
 - b) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.
 - c) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
 - d) Berorientasi pada pemecahan masalah.
 - e) Memikirkan cara mengarungi hidup.
 - f) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

- 2) Tingkat Saksama
 - a) Cenderung bertindak atas dasar nilai internal.
 - b) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.
- 3) Tingkat Individualistis
 - a) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.
 - b) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Sadar akan eksistensi perbedaan individual.
 - e) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.
 - f) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.
- 4) Tingkat Mandiri
 - a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - d) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.
 - e) Menghargai kemandirian orang lain.
 - f) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - g) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Jadi dapat disimpulkan, ciri-ciri kemandirian belajar yaitu mempunyai perencanaan dalam belajar, adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, berpartisipasi aktif, adanya keinginan untuk maju, belajar atas inisiatif diri sendiri, dan melakukan evaluasi sendiri.

C. Hipotesis

1. Hipotesis Minor

- a. Hipotesis minor pertama, Persepsi siswa tentang metode mengajar Rasulullah yang diterapkan guru memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Hipotesis minor kedua, Kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis Mayor

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa persepsi siswa tentang metode mengajar Rasulullah yang diterapkan guru dan kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Mranggen 1 Srumbung Magelang.